



Pengaruh Kursus Persiapan Perkawinan Terhadap Keharmonisan Keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong

Yohanes Sukendar^{a, 1*}, Teresia Ose^{b, 2}, Imiu^{c, 3}

^{abc} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ sukendar@stp-ipi.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel <i>Received: 19 April 2021;</i> <i>Revised: 28 April 2021;</i> <i>Accepted: 7 Mei 2021.</i> Kata-kata kunci: Kursus Persiapan Perkawinan; Keharmonisan Keluarga Katolik.	: ABSTRAK Kursus persiapan perkawinan adalah bentuk merupakan bentuk pelayanan Gereja yang sangat penting bagi kehidupan keluarga, karena pelayanan ini menanamkan makna, tujuan, dan sifat dari perkawinan dan hidup berkeluarga berdasarkan ajaran iman Katolik kepada calon pasangan suami-istri. Melalui pelayanan ini Gereja ingin melindungi dan menjaga kesucian dan martabat perkawinan sebagai sakramen. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: Apakah ada Pengaruh Kursus Persiapan Perkawinan Terhadap Keharmonisan Kehidupan Keluarga Katolik? Sejauh mana tingkat keberhasilan Kursus Persiapan Perkawinan Untuk Keharmonisan Keluarga Katolik yang diselenggarakan di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong? Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, untuk mencari ada tidak nya pengaruh kursus perkawinan terhadap keharmonisan keluarga. Dengan teknik sampling yang digunakan adalah kuota sampling dengan jumlah 30 keluarga. Pengolahan data dengan menggunakan rumus F(%) persen dan regresi yang disebarkan kepada keluarga Katolik Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong. Maka, ada pengaruh positif kursus persiapan perkawinan terhadap keharmonisan keluarga katolik. Dengan demikian H0 dan H1 diterima.
--	--

Keywords:
 Course Marriage
 Preparation;
 Catholic Family Harmony.

ABSTRACT

***The Influence of Marriage Preparation Courses on Family Harmony in The Parish of Santa Maria Mother Carmel Mansalong.** Marriage preparation courses are a form of Church service that is very important for family life, this service instills the meaning, purpose, and nature of marriage and family life based on the teachings of faith to prospective married couples. Through this ministry the Church wants to protect and preserve the sanctity and dignity of marriage as a sacrament. The formulation of the problem in this thesis is: Is There Any Effect of Marriage Preparation Course on the Harmony of Catholic Family Life? What is the success rate of the Marriage Preparation Course for the Harmony of Catholic Families held at the Mother of Carmel Mansalong Santa Maria Parish? This research is a quantitative research, to find out whether there is an effect of marriage on the family. The sampling technique used is quota sampling with a total of 30 family data. The processing uses the F(%) percent formula and regression which is distributed to Catholic families at St. Parish. Mary Mother of Carmel Mansalong. So, the conclusion is that there is a positive effect of marriage preparation on the harmony of a Catholic family. Thus H0 and H1 are accepted.*

Copyright © 2021 (Yohanes Sukendar dkk). All Right Reserved

How to Cite : Arianche, B., Sukendar, Y., & Agustiningtyas, F. W. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pendidikan Iman Anak di Paroki Yohanes Maria Vianney Cilangkap Jakarta Timur. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(5), 146–152. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/540>

Pendahuluan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Kursus persiapan perkawinan adalah bentuk pelayanan Gereja yang sangat penting bagi kehidupan keluarga (Lon, 2016). Penting, oleh karena pelayanan ini menanamkan makna, tujuan dan sifat dari perkawinan dan hidup berkeluarga berdasarkan ajaran iman Katolik kepada calon pasangan suami-istri. Melalui pelayanan ini Gereja ingin melindungi dan menjaga kesucian dan martabat perkawinan sebagai sakramen. Dalam konteks kursus persiapan perkawinan, paroki-paroki memiliki bentuk-bentuk Kursus yang kiranya relevan dan kontekstual. Hal ini dirasa penting, karena setiap paroki, melalui para petugasnya, memahami konteks umat dan dinamika dalam paroki. Meskipun demikian, para petugas paroki pasti memiliki banyak kekurangan, baik dalam memahami konteks maupun dari sisi rencana pelaksanaannya (Wea, 2020).

Tujuan dari Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) yaitu: pertama, kursus persiapan perkawinan memberi kepada muda-mudi bekal dalam hidup keluarga Katolik. Kedua, kursus persiapan perkawinan menambah wawasan dan pengetahuan muda-mudi mengenai perkawinan dan hidup berkeluarga dari sudut pandang teologi, psikologi, moral, seksualitas, kesehatan, ekonomi, gender, dan lain-lain. Ketiga, kursus persiapan perkawinan memberi pegangan bagi kaum muda-mudi untuk mengambil tindakan dan mengatur hidupnya sendiri menurut azas moral kristiani (Uer, 2017).

Dewasa ini persiapan perkawinan menjadi penting dan mendesak karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, persiapan hidup berkeluarga. Keluarga yang baik perlu dipersiapkan dengan baik dan persiapan itu memerlukan waktu yang lama. Persiapan menjelang perawinan itu sangat penting karena keadaan keluarga yang baik adalah faktor mutlak untuk tercapainya kesejahteraan bagi masyarakat umum maupun Gereja. Kedua, pengertian martabat perkawinan. Pengertian mengenai martabat perkawinan harus jelas bagi muda-mudi. Kebutuhan dan akan persiapan yang teratur, terperinci mengenai kehidupan perkawinan dan keluarga sungguh-sungguh dipandang sebagai hal yang sangat penting, baik oleh muda-mudi yang akan memilih panggilan hidup berkeluarga maupun pimpinan Gereja sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam memberikan pembinaan dan pendampingan. Lebih-lebih dengan gejala-gejala negatif dalam masyarakat serta perubahan tata nilai yang mengaburkan martabat perkawinan dan hidup berkeluarga. Ketiga, arti perkawinan dan hidup berkeluarga. Segala upaya diberikan dalam persiapan perkawinan, khususnya menyangkut pemahaman yang benar tentang arti perkawinan dan hidup berkeluarga (Wonmut & Wagi, 2019).

Dewasa ini, susunan dan struktur keluarga terancam mengalami perubahan yang mendalam. berhadapan dengan situasi ini. Amat pentinglah memberikan pemahaman dan pandangan yang tepat seperti diajarkan oleh Gereja. Dengan ini, akan mampu menangkal pengaruh serta ideologi-ideologi baru yang tidak sesuai dengan kebenaran yang disampaikan Tuhan. Keempat, persiapan jangka pendek. Kursus persiapan perkawinan sechahara khusus diperuntukkan bagi muda- muda yang akan menghadapi menikah dalam waktu dekat. Namun kursus persiapan perkawinan ini perlu dihayati bukan sebagai kewajiban atau syarat semata, tetapi sebagai suatu rekoleksi dan permenungan untuk mempersiapkan diri lebih baik dan memantapkan niat ke jenjang perkawinan (Hardana ; 2013).

Keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dari hasil perkawinan suatu pasangan. Kehadiran seorang anak ditengah keluarga merupakan satu hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan. Jadi, keharmonisan keluarga adalah keluarga yang didalamnya utuh dan merasa bahagia, memiliki ikatan kekeluargaan serta memberikan rasa aman dan tentram. Tanpa adanya rasa ketegangan dan kekecewaan serta adanya penerimaan diri. (Putri, Dwizhatnia, Lusia; 2020)

Dalam Kitab Hukum Kanonik, para gembala jiwa-jiwa wajib mengusahakan agar komunitas gerejawi masing-masing memberikan pendampingan kepada umat beriman kristiani, supaya status perkawinan dipelihara dalam semangat kristiani serta berkembang dalam kesempurnaan.

Pendampingan itu terutama harus diberikan. Dalam khotbah, dan katekese yang disesuaikan bagi anak-anak kaum muda serta dewasa, dan dengan menggunakan sarana-sarana komunikasi sosial, agar dengan itu umat beriman kristiani mendapat pengajaran mengenai makna perkawinan kristiani dan tugas suami-istri serta orangtua kristiani; Dengan persiapan pribadi untuk memasuki perkawinan, supaya dengan itu mempelai disiapkan untuk kesucian dan tugas-tugas dari statusnya yang baru; Dengan perayaan liturgi perkawinan yang membawa hasil agar dengan itu memancarkan bahwa suami-istri menandakan serta mengambil bagian dalam misteri kesatuan dan cintakasih yang subur antara Kristus dan Gereja-Nya. Dengan bantuan yang diberikan kepada suami-istri, agar mereka dengan setia memelihara serta melindungi perjanjian perkawinan itu, sampai pada penghayatan hidup di dalam keluarga yang semakin hari semakin suci dan semakin penuh.

Para gembala jiwa-jiwa hendaknya berusaha menjauhkan kaum muda dari perayaan perkawinan sebelum usia yang lazim untuk melangsungkan perkawinan menurut kebiasaan daerah yang diterima."(V. Kartosiswoyo Lic Lur; KHK). Oleh karena itu, kursus persiapan perkawinan merupakan sesuatu hal yang sangat amat penting untuk diberikan kepada mereka yang akan menikah sebagai bekal untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis yang menjadi tanda sebagai kehadiran Yesus sendiri, agar dengan demikian mereka yang mau membangun hidup sebagai keluarga dan telah diberi bekal dalam kursus persiapan perawinan, sehingga mereka akan lebih siap untuk hidup berkeluarga, dan dengan harapan ketika telah menikah dan dipersatukan. Mereka dapat menjalani hidup berkeluarga dengan baik, mereka saling mendukung satu sama lain, bahu-membahu membangun rumah tangga dan siap membina anak-anak mereka kelak dan menjadi panduan etis (Lickona, 2019).

Gusti Bagus Kusumawanta, Pr. mengatakan bahwa *bonum coniugum* adalah unsur hakiki perkawinan sebagai tujuan personal perkawinan. Di dalam bukunya, dia mengemukakan perlunya kursus *bonum cioniugum* bagi suami isteri (Gusti Bagus Kusumawanta, Dominikus, 243). Dia juga menekankan perlunya pelayanan pastoral bagi keluarga-keluarga, demi terwujudnya *bonum coniugum*. Kiranya perhatian perlu ditujukan pula pada pentingnya persiapan perkawinan untuk keluarga Kristiani. Penulis berkeyakinan, bahwa *bonum coniugum* perlu dijadikan suatu materi di dalam kursus persiapan bagi calon-calon pasangan suami-isteri. "Tidak ada orang yang lahir jodoh. Ini hanya dongeng. Kebahagiaan bukan karena ditentukan sudah jodohnya, tetapi pasangan harus rela menjadi jodoh yang baik bagi pasangannya. Maka tentu ada penyesuaian diri, saling mengampuni, saling menerima" (Vanden Berghe, 1992).

Dalam Kursus Persiapan Perkawinan, penyesuaian diri, saling mengampuni, saling menerima demi kebahagiaan dan kesejahteraan suami isteri dapat diberikan dalam bentuk kesaksian pasangan suami isteri yang sudah berpengalaman. Dengan persiapan yang matang, maka Sakramen Perkawinan yang akan saling diberikan oleh calon suami kepada calon isterinya dan sebaliknya, akan menjadi berkat bagi mereka satu sama lain dan masyarakat. Namun "berkat" dalam Sakramen Perkawinan bukan menjadi kebahagiaan pasangan untuk selamanya. Rahmat Tuhan tidak bekerja otomatis, melainkan Kristus berkarya dalam diri suami-isteri supaya mereka menjadi berkat bagi pasangan dan anak-anaknya" (Vanden Berghe, 1992). Kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan sesuatu yang bersifat personal. Personal berarti khas bagi tiap-tiap pasangan. Dengan kata lain, kebahagiaan dan kesejahteraan bersifat imanen, melekat pada keunikan tiap-tiap pasangan. Di samping sifatnya yang imanen, kebahagiaan dan kesejahteraan juga bersifat permanen. Kebahagiaan dan kesejahteraan adalah suatu nilai. Nilai adalah hal yang berharga dan yang perlu diperjuangkan demi perwujudannya. Namun perwujudannya berbeda bagi setiap pasangan.

Suami-isteri yang diberi tanggungjawab memberikan kesaksian dalam kursus persiapan perkawinan, haruslah yang mampu mengalami dan menghayati kebahagiaan dan kesejahteraan perkawinannya di dalam situasi nyata hidup keseharian (Prodeita, 2019; Wadu, dkk, 2021). Hanya mereka yang sudah mengalaminya, mampu memberikan kesaksian yang sebenarnya. Tanpa pengalaman nyata, kesaksian hanya bersifat teori ataupun pengajaran. Kesaksian suami-isteri mengenai kebahagiaan

dan kesejahteraan yang harus disampaikan dalam kursus persiapan perkawinan bukanlah kisah sukses atau pamer keberhasilan, melainkan suatu kisah sejati, dengan suka dan duka dalam memperjuangkannya. Ingat bahwa tiada kebangkitan dan kemuliaan tanpa salib.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan Teknik sampling. Subjek penelitian adalah keluarga Katolik di Paroki St. Maria Bunda Karmel Mansalong sebanyak 30 keluarga. Variabel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Variabel bebas/independent (X) dan variabel terikat/dependen (Y). Skala yang digunakan peneliti, dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti adalah kuisioner atau angket. Variabel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Variabel bebas/independent (X) dan variabel terikat/dependen (Y). Teknik menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Maka Peneliti akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Kursus Persiapan Perkawinan terhadap Keharmonisan Kehidupan Keluarga Katolik di Paroki Mansalong. Jumlah sampel yang peneliti tentukan adalah 30 pasang keluarga. Instrument penelitian dengan menggunakan skala, skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Skala Likert.

Hasil dan Pembahasan

Berikut data yang diperoleh:

Tabel 1. Penyajian data proses per-item mengenai Pengaruh Kursus Perkawinan Terhadap Keharmonisan Kehidupan Keluarga Katolik di Paroki Maria Bunda Karmel Mansalong.

No. Item	A	%	B	%	C	%	D	%	Jumlah
1.	14	46,67%	13	43,33%	5	16,67%	5	16,67%	30
2.	8	26,67%	11	36,67%	8	26,67%	8	26,67%	30
3.	2	6,67%	6	20,00%	11	36,67%	11	36,67%	30
4.	6	20,00%			6	20,00%	6	20,00%	30
5.	9	30,00%			5	16,67%	3	(10,00%)	30
6.	16	53,33%			8	26,67%	10	33,33%)	30
7.	4	13,33%			11	36,67%	15	(50,00%)	30
8.	1	3,33%			6	20,00%	2	(6,67%)	30
9.	8	26,67%							30
10.	9	30,00%							30
11..	11	36,67%							30

Pengaruh kursus persiapan perkawinan terhadap keharmonisan kehidupan keluarga katolik. Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut: pertama, pendidikan terakhir pemberi kursus: (1) responden sebanyak 14 orang 46,67% menjawab bahwa pendidikan terakhir pemberi kursus S1, S2, dan S3; (2) responden sebanyak 8 orang 26,67% menjawab bahwa pendidikan terakhir pemberi kursus SMA; (3) responden sebanyak 2 orang 6,67% menjawab bahwa pendidikan terakhir pemberi kursus SMP; (4) responden sebanyak 6 orang 20,00% menjawab bahwa pendidikan terakhir pemberi kursus SD. Dari hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh skor 3,00 maka dalam hal pendidikan pemberi kursus dikatakan Baik.

Hal tentang lama pengalaman pemberi kursus: (1) responden sebanyak 5 orang 16,67% menjawab bahwa pengalaman yang dimiliki oleh pemberi kursus 5 tahun atau lebih; (2) responden

(26,67%) menjawab bahwa pengalaman yang dimiliki oleh pemberi kursus 3-4 tahun; (2) 11 responden (36,67%) menjawab bahwa pengalaman yang dimiliki oleh pemberi kursus 2 tahun; (3) 6 responden (20,00%) menjawab bahwa pengalaman yang dimiliki oleh pemberi kursus 1 tahun atau kurang. Dari hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh skor 2.40 maka dalam hal pengalaman pemberi kursus dikatakan Kurang Baik.

Materi tentang perkawinan menurut Gereja Katolik: (1) responden sebanyak 9 orang (30,00%) menjawab bahan materi tentang perkawinan Gereja Katolik selalu diberikan; (2) responden sebanyak 16 orang (53,33%) menjawab bahan materi tentang perkawinan Gereja Katolik sering diberikan; (3) responden sebanyak 4 orang (13,33%) menjawab bahan materi tentang perkawinan Gereja Katolik jarang diberikan; (4) responden sebanyak 1 orang (3,33%) menjawab bahan materi tentang perkawinan Gereja Katolik tidak pernah diberikan. Dari hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh skor 3,10 maka dalam hal materi tentang perkawinan menurut Gereja Katolik dikatakan Baik.

Hal yang terkait dengan keharmonisan kehidupan keluarga katolik. Dari hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut: pertama, keluarga ada kerjasama untuk pekerjaan sehari-hari: (1) responden sebanyak 8 orang (26,67%) menjawab bahwa selalu ada kerja sama untuk pekerjaan sehari-hari; (2) responden sebanyak 9 orang (30,00%) menjawab bahwa sering ada kerja sama untuk responden sebanyak 11 orang (36,67%) menjawab bahwa jarang ada kerja sama untuk pekerjaan sehari-hari; (3) responden sebanyak 2 orang (6,67%) menjawab bahwa tidak pernah ada kerja sama untuk pekerjaan sehari-hari. Dari hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh skor 2,77 maka dalam Keluarga ada kerjasama untuk pekerjaan sehari-hari dikatakan Baik.

Keluarga ada kerja sama untuk kebersihan rumah: (1) responden sebanyak 3 orang (10,00%) menjawab bahwa selalu ada kerja sama untuk kebersihan rumah; (2) responden sebanyak 10 orang (33,33%) menjawab bahwa sering ada kerja sama untuk kebersihan rumah; (3) responden sebanyak 15 orang (50,00%) menjawab bahwa jarang ada kerja sama untuk kebersihan rumah; (4) Responden sebanyak 2 orang (6,67%) menjawab bahwa tidak pernah ada kerja sama untuk kebersihan rumah. Dari hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh skor 2,47 maka dalam Keluarga ada kerjasama untuk kebersihan rumah dikatakan Kurang Baik.

Keluarga ada makan bersama setiap hari yaitu; (1) responden sebanyak 13 orang (43,33%) menjawab bahwa selalu ada makan bersama setiap hari; (2) responden sebanyak 11 orang (36,67%) menjawab bahwa sering ada makan bersama setiap hari; (3) responden sebanyak 6 orang (20,00%) menjawab bahwa jarang ada makan bersama setiap hari; (4) tidak ada respon menjawab bahwa tidak pernah ada makan bersama setiap hari. Dari hasil pengolahan data menggunakan skoring diperoleh skor 3,23 maka dalam keluarga ada makan bersama setiap hari dikatakan Sangat Baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menemukan bahwa ada pengaruh positif kursus persiapan perkawinan terhadap keharmonisan keluarga katolik. Pengaruh tersebut oleh karena: pertama, berdasarkan penghitungan, ternyata diketahui bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap Pendidikan iman anak "ditolak" dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap Pendidikan iman anak diterima". Kedua, koefisien korelasi antar pola asuh orang tua terhadap Pendidikan iman anak sebesar 0,227 adalah signifikan, artinya koefisien tersebut dapat diberlakukan untuk seluruh populasi di mana sampel empat puluh orang diambil. Ketiga, berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, maka pendidikan iman anak sebesar 5,1 % dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan sisanya 94,9 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti Bina Iman Anak, Orang Muda Katolik, kegiatan-kegiatan di lingkungan dan Gereja. Keempat, berdasarkan persamaan regresi dapat diprediksi bahwa pendidikan iman anak (Y) akan naik, apabila pola asuh orang tua (X)

ditingkatkan. Pola asuh orang tua ditingkatkan menjadi 100, maka pendidikan iman anak adalah $Y = 91,617\%$. Sementara pendidikan iman anak akan mencapai 91,617, artinya pendidikan iman anak adalah bertambah 1, maka nilai rata-rata pola asuh orang tua harus dinaikan sebesar 1,091.

Referensi

- Derung, T. N., & Alexander, M. (2020). Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(1), 28-46.
- Hardana, T.I.K. (2013). *Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta:Obor
- Konfresnsi Waligereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- Komisi Keluarga Katolik KWI. (2015). *Panduan Pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan Katolik* (Jakarta: Obor, Cetakan 1), p.102.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Lon, Y. (2016). Anulasi Perkawinan dan Implikasinya Bagi Pastoral perkawinan Katolik. In *Prosding Seminar Nasional*. Dioma.
- Meko, D.A.L. (2011). *Kursus Persiapan Perkawinan bagi keluarga Katolik yang belum menerima Sakramen Perkawinan dan Calon Mempelai*, p.4.
- Mudjijo, P. (2017). Kebahagiaan dan Kesejahteraan Suami-Istri Implikasinya Bagi Kursus Persiapan Perkawinan. In *Theos: jurnal Pendidikan Dan Teologi*, Vol 2 (1) halaman 36-52.
- Prodeita, T. V. (2019). Pemahaman Dan Pandangan Tentang Sakramen Perkawinan Oleh Pasangan Suami-Istri Katolik. *Jurnal Teologi Universitas Sanata Dharma*, 8(1).
- Raharso, A.T. (2014). *Paham Perkawinan Dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma, Cetakan Keempat), p.260.
- Sujaweni, V.W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres
- Uer, T. U. K. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. *Atma Rekta: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 36-47.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. In *2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)* (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Wea, D. (2020). Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 81-106.
- Wonmut, X., & Wagi, D. (2019). Keluarga Organisme yang Hidup. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(2), 17-17.